



## hikmah

Oleh **Rijalul Imam**

# Siklus Peradaban

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.”  
**(QS Al-Ashr [103]: 1-3).**

**S**urat Al-Ashr menyisakan kekaguman yang luar biasa di benak Imam Syafi’i, hingga ia berkata, “Kalau umat manusia merenungkan surat ini, pastilah dia mencukupi mereka.” Mengapa demikian? Mari kita lihat dalam konteks siklus peradaban.

Dalam konteks itu, waktu Ashar adalah waktu di mana sebuah peradaban sedang tergelincir ke barat. Dan di baratliah, matahari selalu tenggelam. Lalu mentari peradaban pun terbit kembali dari arah timur di pagi hari.

Ada apa dengan waktu Ashar? Waktu Ashar dalam konteks peradaban merupakan detik-detik yang menentukan. Di waktu yang singkat ini, jarang ada peradaban yang bisa bertahan. Masing-masing peradaban mengalami ketergelinciran menuju kegelapan malam yang menghanyutkan dan menghancurkan.

Faktanya, di pagi hari, manusia dalam kesegarannya, mereka bang-

kit menyiapkan berbagai pekerjaan produktif. Di siang hari, hasil jerih payah itu mencapai puncaknya berupa produktivitas dan prestasi.

Masuklah waktu sore, manusia-manusia peradaban pun kelelahan, pulang kerja, meletakkan seluruh pekerjaannya, dan mengambil aktivitas santai hingga malam menjelang. Lalu mereka tidur pulas waktu malam, hanya beberapa saja yang mempertahankan matanya tetap produktif.

Kejadian harian itu berlaku juga pada perjalanan sebuah peradaban. Islam di awal (pagi) risalah Muhammad SAW merupakan masa-masa yang menentukan produk-

tivitas peradaban dengan gencarnya dakwah. Prestasi spiritual ini menjadi fondasi kegemilangan peradaban hingga abad pertengahan (siang) dijuluki dengan fase *The Golden Age* (Masa Keemasan).

Namun, pergiliran pun tidak terlakkan. Perjalanan peradaban Islam memasuki waktu Ashar, matahari peradaban bergulir ke Barat melalui Cordova di Spanyol, hingga mereka mencapai masa *renaissance*.

Barat tercerahkan, sementara Islam mengalami kebuntuan kreativitas karena pintu ijtihad ditutup. Masuklah malam. Peradaban Islam tak lagi tergelincir, melainkan tertidur. Ia terlelap kelelahan, hanya se-

dikit pahlawan yang terbangun. Jika pun mereka berteriak, tak ada suara menyahut. Senyap. Bahkan sunyi.

Dari siklus sejarah itu, lantas di ‘waktu peradaban’ apakah kita saat ini? Saat ini, bukan waktu fajar peradaban, sebab fajar kebangkitan Islam sudah terjadi di abad ke-19 dan ke-20.

Kini kita berada di waktu Subuh, di mana kesadaran dan pertumbuhan spiritualitas keislaman amat menggembirakan. Imam Ali pernah ditanya, apakah sesuatu yang tidak punya paru-paru tapi bisa bernapas? Dijawabnya, “*Wash-shubhi idza tanaffas*”, demi waktu Subuh ketika ia bernapas. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 17 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005